



Kawasan Heritage Kotabaru "Dihiasi" Tumpukan Sampah

PENUTUPAN TPST Piyungan selama 1,5 bulan terhitung mulai 23 Juli hingga 5 September 2023 mulai berdampak. Beberapa sudut di Kota Jogja mulai terlihat tumpukan sampah.

Tak terkecuali kawasan heritage Kotabaru, tepatnya di seputar Babon Aniem. Terlihat sampah menggunung, dengan lalat yang mengerubung dan bau yang sangat menyengat.

Tumpukan sampah terlihat di depan rumah seorang warga di Jalan Ungaran, Kotabaru. Bau menyengat menusuk hidung saat hendak masuk ke rumah warga itu. Belum lagi lalat yang beterbangan.

"Banyak kirimannya. Bukan saya itu (sampah, Red)," ujar Suryo Kumoro, warga yang di depan rumahnya banyak tumpukan sampah.

Ia mengatakan, banyak orang yang membuang sampah di bak sampah depan rumahnya. Mereka terlihat bukan warga sekitar. Jadi sambil mengendarai kendaraan bermotor, sampah dilempar ke bak sampah yang kini sudah membeludak. "Mengganggu, bau, lalat. Lalatnya satu, tapi temannya banyak," ujarnya getir.

Sebelum TPST Piyungan di-

tutup, sampah selalu diambil oleh petugas setiap hari. Namun sejak dua hari ini, sampah sudah tidak diambil lagi. Suryo berharap tumpukan sampah di depan rumahnya yang mulai bau dan banyak lalat, segera bisa ditangani petugas.

Seorang pedagang kelontong di dekat Babon Aniem, Suparmi mengatakan hal serupa. Sampah yang dibuang di sekitar kawasan itu berasal dari pengendara motor. Bukan warga sekitar.

"Dari luar *ketok'e* (sepertinya, Red). Kalau warga sini dikit. Ada yang *wer* (dibuang sambil lewat, Red). Semoga segera diambil, biar *gak* bau," ujarnya.

Diketahui, Kawasan Kotabaru Jogja merupakan perumahan elite orang Eropa. Dibangun kisaran tahun 1917-1920 oleh arsitek Thomas Karsten. Belakangan Kotabaru dijadikan kawasan pariwisata alternatif, agar tidak terfokus di Tugu dan Keraton Jogja. Sebab, kawasan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Diimbau Kurangi Sampah Anorganik

Penutupan TPST Piyungan 1,5 bulan ke depan memaksa

IN SIGHT

semua pihak untuk mengubah perilaku. Tak terkecuali bagi para pelaku wisata. Karena itu, Dinas Pariwisata Bantul mengimbau masyarakat pelaku usaha wisata bisa mengurangi sampah anorganik.

Kepala Seksi Promosi dan Informasi Wisata Dinas Pariwisata Bantul Markus Purnomo Adi mengatakan, pihaknya sudah mengimbau kepada para pelaku wisata untuk mengurangi pemakaian sampah anorganik. Salah satunya dengan mengganti kemasan barang dagangan yang biasanya menggunakan plastik atau styrofoam menjadi kemasan yang lebih ramah lingkungan.

Pria yang akrab disapa Ipung ini juga meminta masyarakat pelaku usaha wisata untuk mengelola sampahnya secara mandiri. Yakni dengan cara memilah antara sampah anorganik dan organik. Hingga mendaur ulang sampah yang dihasilkan dari aktivitas di destinasi wisata.

"Pengelola wisata sampai pedagang harus mulai mengurangi pemakaian sampah

anorganik. Dan ini seharusnya menjadi gerakan bersama semua orang," ujar Ipung kepada *Radar Jogja* kemarin (24/7).

Sementara itu, Bupati Bantul Abdul Halim Muslih menyampaikan, pihaknya menerapkan tiga kebijakan terkait pengurangan sampah plastik. Pertama, Pemkab sudah menyiapkan TPST level kabupaten di Modalan; Banguntapan dan Murtigading; Sanden. Serta satu tempat lagi yang kini masih dalam pembahasan.

Kebijakan kedua, meminta masyarakat membuat *jugangan* jika memiliki lahan. Kehadiran *jugangan* bersifat darurat dan sebagai tempat untuk menampung sampah-sampah organik. Pemerintah kalurahan pun didorong untuk mendukung kebijakan itu melalui alokasi anggaran Program Pembangunan Berbasis Masyarakat Padukuhan (PPBMP) sebesar Rp 50 juta.

"Sementara yang ketiga, mulai besok seluruh rapat-rapat baik di tingkat kabupaten sampai padukuhan kami larang menggunakan makanan dalam kemasan. Semua makanan disajikan *prasmanan*," tandas Halim. (*lan/inu/laz/hep*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005